

Kajian Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat

Titri Anggraini¹, Sri Utami², Murningsih²

¹Departemen Biologi, Fakultas Sains dan Matematika, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang

²Laboratorium Ekologi dan Biosistemik, Departemen Biologi, Fakultas Sains dan Matematika, Universitas Diponegoro

Alamat email : titrianggraini@gmail.com

ABSTRAK

Kajian etnobotani merupakan suatu ilmu yang mempelajari hubungan tumbuhan dengan suatu budaya masyarakat. Salah satu budaya Jawa yang masih dijaga dan sering dilaksanakan yaitu upacara pernikahan. Lembaga yang dapat dijadikan pusat kajian budaya Jawa adalah Keraton Surakarta. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Jawa dan makna penggunaannya, tingkat pengetahuan etnobotani, nilai kepentingan tumbuhan, serta upaya penyediaan dan konservasi yang dilakukan oleh masyarakat sekitar Keraton Surakarta. Metode yang digunakan yaitu dengan observasi langsung, wawancara mendalam dengan 5 orang key persons, dan pemberian kuesioner kepada 92 responden. Hasilnya terdapat 47 spesies tumbuhan yang diketahui digunakan dalam upacara pernikahan adat Jawa, dengan makna dari penggunaan tumbuhan tersebut sebagai pelengkap, simbol, harapan dan doa agar mendapatkan berkah dan kesejahteraan. Tumbuhan dengan nilai kepentingan paling tinggi terdapat pada kenanga (*C. odorata* Lam.), melati gambir (*J. elongatum* Ait.), melati (*J. sambac* Ait.), cempaka putih (*M. alba* D.C.), bunga sedap malam (*P. tuberosa* L.), mawar putih (*R. alba* L.), dan mawar merah (*R. hibrida* L.). Pengetahuan etnobotani masyarakat cukup baik namun belum terdapat upaya konservasi terhadap jenis tumbuhan yang digunakan pada upacara pernikahan adat Jawa.

Kata kunci : *etnobotani, ritual pernikahan, adat Jawa, filosofi, Indeks Kepentingan Budaya*

ABSTRACT

Ethnobotany study is a science that studies the relationship of plants with a culture of society. One of the Javanese culture that is still guarded and often implemented is a wedding ceremony. Institutions that can be used as a center of cultural studies of Java is the Keraton Surakarta. The purpose of this study is to know the types of plants used in traditional Javanese wedding ceremonies and their meaning of use, the level of ethnobotany knowledge, the importance of plant values, and the efforts of provision and conservation conducted by the community around Surakarta palace. The method used is by direct observation, in-depth interview with 5 key persons, and giving questionnaire to 92 respondents. The result is 47 species of plants known to be used in traditional Javanese wedding ceremonies, with the meaning of the use of these plants as a complement, symbol, hope and prayer in order to gain blessings and prosperity. Plants with the highest importance of interest are found in kenanga (*C. odorata* Lam.), Jasmine gambier (*J. elongatum* Ait.), Jasmine (*J. sambac* Ait.), White cempaka (*M. alba* DC), evening flower (*P. tuberosa* L.), white roses (*R. alba* L.), and red roses (*R. hybrids* L.). Ethnobotany knowledge of the community is quite good but there has been no conservation efforts on the types of plants used in traditional Javanese wedding ceremonies.

Key words: *ethnobotany, wedding ritual, Javanese custom, philosophy, Index of Cultural Significance*

PENDAHULUAN

Etnobotani secara terminologi dapat dipahami sebagai hubungan antara botani (tumbuhan) yang terkait dengan etnik (kelompok masyarakat) di berbagai belahan bumi, dan masyarakat umumnya (Suryadharma, 2008).

Pengembangan etnobotani menjadi suatu perhatian karena kajian tersebut mampu menjadi jembatan antara pengetahuan yang ada di masyarakat tradisional yang hanya berdasarkan pengalaman empiris dan ilmu pengetahuan yang telah dikajian dan terbukti secara ilmiah. Hal ini

terjadi sebagai bentuk penjagaan dan penghormatan terhadap sumber daya alam yang ada. Atau biasa disebut dengan istilah kearifan lokal.

Salah satu penunjang konservasi sumber daya alam dapat dilakukan dengan memperdalam pengetahuan tentang kondisi keanekaragaman hayati. Pengetahuan yang diperoleh dari penelitian etnobotani dapat dijadikan salah satu acuan terhadap pengetahuan keanekaragaman hayati. Penerapan ilmu etnobotani dapat memiliki keuntungan secara nasional, meliputi adanya upaya

konservasi terhadap keanekaragaman hayati dan konservasi plasma nutfah berdasarkan pengakuan dari pengetahuan lokal (Purwanto, 1999).

Upacara pernikahan menjadi penting karena dari sana awal mulai dibentuk suatu tatanan masyarakat. Secara garis besar, upacara pernikahan adat Jawa dibagi menjadi tiga bagian, yaitu Upacara Siraman, Upacara Midadareni, serta Akad dan Panggih Pengantin (Kamal, 2014). Oleh karena itu penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Jawa, makna penggunaannya, tingkat pengetahuan etnobotani masyarakat, nilai kepentingan tumbuhan, serta upaya penyediaan dan konservasi yang dilakukan oleh masyarakat sekitar Keraton Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai Desember tahun 2017 di lingkungan masyarakat sekitar Keraton Kasunan Surakarta Hadiningrat. Alat yang digunakan pada penelitian ini antara lain yaitu, kamera, alat perekam suara, alat tulis menulis, laptop dan perlengkapannya, serta lembar kuesioner. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Jawa dan dokumen serta literatur mengenai Keraton Kasunan Surakarta Hadiningrat dan masyarakat sekitarnya.

Data mengenai jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Jawa, makna filosofisnya, serta cara memperoleh dan upaya konservasi yang dilakukan oleh masyarakat sekitar diperoleh dengan pengamatan langsung,

serta wawancara mendalam. Data dari pengamatan secara langsung dicatat serta didokumentasikan dengan alat dokumentasi yang ada. Wawancara dilaksanakan dengan teknik snowball sampling pada lima orang Key Person diantaranya yaitu, Kepala Kelurahan Baluwarti, R.Ay. Sri Agustin Mardikawati dan M. Th Sri Mulyani sebagai Dukun Manten Kelurahan Baluwarti, serta Nyai Lurah Hadi Sukarta dan Bapak Sunarso sebagai Abdi Dalem Keraton.

Data mengenai tingkat pengetahuan etnobotani masyarakat diperoleh dengan cara penyebaran kuisisioner kepada masyarakat sekitar lingkungan Keraton. Ukuran sample yang digunakan yaitu 92 orang dari populasi 1140 KK. Hal ini sesuai dengan hasil penghitungan penentuan jumlah sample dari populasi tertentu yang diturunkan dari rumus Slovin (Umar, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan berupa data keanekaragaman jenis tumbuhan yang digunakan pada upacara pernikahan adat Jawa yaitu sebanyak 47 spesies tumbuhan yang terbagi ke dalam 23 famili. Famili dengan spesies terbanyak yaitu terdapat pada famili Zingiberaceae. Berdasarkan Tabel 4.1. terdapat 16 jenis tumbuhan yang digunakan sebelum pelaksanaan upacara pernikahan adat Jawa, 27 jenis tumbuhan yang digunakan pada upacara siraman, 20 jenis tumbuhan yang digunakan pada upacara midodareni, serta 25 jenis tumbuhan yang digunakan pada upacara akad dan panggih pengantin pada upacara pernikahan adat Jawa.

Tabel 4.1. Jenis tumbuhan yang digunakan pada upacara pernikahan adat Jawa

No	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Bagian yang Digunakan	Kegunaan	Tahapan Upacara Pernikahan			
					A	B	C	D
1.	<i>Allium cepa</i> Linn.	Bawang Merah	Umbi	Penyedap		√		
2.	<i>Allium sativum</i> Linn.	Bawang Putih	Umbi	Penyedap		√		
3.	<i>Alpinia galanga</i> Sw.	Lengkuas	Rimpang	Pengharum, jamu	√	√	√	√
4.	<i>Ananas comosus</i> Merr.	Nanas	Buah	Penghias kembar mayang			√	√
5.	<i>Arachis hypogaea</i> L.	Kacang Tanah	Biji	Simbol rezeki				√
6.	<i>Areca catechu</i> L.	Pinang	Buah	Simbol kasih sayang				√
7.	<i>Arenga pinnata</i> Wurmb.	Aren	Buah	Penyedap		√		
8.	<i>Boesenbergia rotunda</i> L.	Temu kunci	Rimpang	Jamu	√			
9.	<i>Cananga odorata</i> Lam.	Kenanga	Bunga	Pengharum, simbol penghormatan leluhur		√	√	√
10.	<i>Chrysopogon zizanioides</i> L.	Akar wangi	Akar	Pengharum	√			
11.	<i>Cinnamomum verum</i> J. Presl	Kayu Manis	Batang	Pengharum	√			
12.	<i>Citrus hystrix</i> DC.	Jeruk Purut	Buah	Pengharum	√	√	√	√
13.	<i>Citrus sinensis</i> L.	Jeruk	Buah	Penghias kembar mayang			√	√
14.	<i>Cocos nucifera</i> Linn.	Kelapa	Buah, Daun, Batang	Simbol ketajaman pemikiran		√	√	√
15.	<i>Cucumis sativus</i> L.	Timun	Buah	Simbol keragaman peristiwa		√		
16.	<i>Curcuma domestica</i> Val.	Kunyit	Rimpang	Jamu	√			
17.	<i>Curcuma heyneana</i> Val.	Temugiring	Rimpang	Jamu	√			
18.	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.	Temulawak	Rimpang	Jamu	√			
19.	<i>Daucus carota</i> Linn.	Wortel	Umbi	Simbol keragaman peristiwa		√		
20.	<i>Ficus benjamina</i> L.	Beringin	Daun	Simbol pengayoman		√	√	√
21.	<i>Glycine max</i> L.	Kedelai Hitam	Biji	Simbol rezeki				√
22.	<i>Jasminum elongatum</i> Ait.	Melati Gambir	Bunga	Simbol kesederhanaan		√	√	√
23.	<i>Jasminum sambac</i> Ait.	Melati	Bunga	Simbol kesucian		√	√	√
24.	<i>Kaempferia galanga</i> Linn.	Kencur	Rimpang	Jamu	√			
25.	<i>Magnolia alba</i> D.C.	Kanthil	Bunga	Simbol hubungan yang erat		√	√	√
26.	<i>Malus domestica</i> Borkh.	Apel	Buah	Penghias kembar			√	√

27.	<i>Murraya paniculata</i> L.	Kemuning	Daun	mayang Jamu	√			
28.	<i>Musa paradisiaca</i> Linn.	Pisang	Buah, Batang	Simbol penguatan		√	√	√
29.	<i>Oryza sativa</i> Linn.	Padi	Biji, Daun, Batang	Simbol kesejahteraan		√	√	√
30.	<i>Pandanus tectorius</i> Sol.var.	Pandan	Daun	Penyedap, pengharum	√	√	√	√
31.	<i>Phaseolus radiatus</i> L.	Kacang Hijau	Biji	Simbol rezeki				√
32.	<i>Phaseolus vulgaris</i> L.	Buncis	Buah	Simbol keragaman peristiwa		√		
33.	<i>Piper betle</i> Linn.	Sirih	Daun	Simbol pertemuan jodoh	√	√	√	√
34.	<i>Piper nigrum</i> L.	Merica	Biji	Penyedap		√		
35.	<i>Piper retrofractum</i> Vahl.	Cabe	Buah	Jamu	√	√		
36.	<i>Polianthes tuberosa</i> L.	Sedap Malam	Bunga	Simbol ketentraman		√	√	√
37.	<i>Punica granatum</i> L.	Delima Putih	Daun	Jamu	√			
38.	<i>Rosa alba</i> L.	Mawar Putih	Bunga	Simbol kedamaian		√	√	√
39.	<i>Rosa hibrida</i> L.	Mawar Merah	Bunga	Simbol kelahiran		√	√	√
40.	<i>Saccharum officinarum</i> L.	Tebu	Batang	Simbol ketetapan hati		√	√	√
41.	<i>Salacca zalacca</i> Gaertn.	Salak	Buah	Penghias kembar mayang			√	√
42.	<i>Santalum spicatum</i> L.	Cendana	Batang	Pengharum	√			
43.	<i>Solanum tuberosum</i> Linn.	Kentang	Umbi	Simbol keragaman peristiwa		√		
44.	<i>Syzygium aromaticum</i> L.	Cengkeh	Biji	Jamu	√			
45.	<i>Syzygium polyanthum</i> Wight.	Daun Salam	Daun	Penyedap		√		
46.	<i>Vigna sinensis</i> Endl.	Kacang Panjang	Buah	Simbol keragaman peristiwa		√		
47.	<i>Zea mays</i> L.	Jagung	Biji	Simbol rezeki				√
TOTAL PENGGUNAAN					1	2	2	2
					6	7	0	5

Keterangan : A = pra upacara pernikahan, B = upacara siraman,
C = upacara midodareni, D = upacara akad & panggih pengantin

Penggunaan tumbuhan sebelum pelaksanaan upacara pernikahan adat Jawa di masyarakat sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat bertujuan untuk mempersiapkan calon pengantin agar dapat tampil maksimal pada upacara pernikahan. Persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan upacara pernikahan dapat berupa jamu, lulur, maupun perawatan tubuh lainnya. Jamu mulai diberikan seminggu sebelum pelaksanaan upacara pernikahan dalam bentuk simplisia kering dari tumbuhan lengkuas (*A. galanga* Sw.), temulawak (*C. xanthorrhiza* Roxb.), dan cabe (*P. retrofractum* Vahl). Ketiga bahan

tersebut dikeringkan, kemudian diseduh dengan air panas dan dikonsumsi.

Ketiga bahan tersebut mengandung senyawa fitokimia khusus. Lengkuas mengandung senyawa fitokimia berupa saponin, tanin, flavonoida, minyak atsiri, kandungan aktif basonin, eugenol, galangan, dan galangol. Senyawa fitokimia yang terdapat pada temulawak yaitu kurkuminoid dan minyak atsiri. Kurkumin memiliki khasiat sebagai antioksidan dan anti inflamasi yang kuat (Hakim, 2015). Senyawa fitokimia yang terdapat pada cabe (*P. retrofractum* Vahl.) yaitu piperin, cavisin, asam palmetik, piperidin,

minyak atsiri dan sesamin. Piperin merupakan jenis antioksidan alkaloid (Istiqomah, 2009).

Senyawa fitokimia merupakan senyawa yang ditemukan pada tumbuhan. Senyawa tersebut memiliki beberapa fungsi, diantaranya sebagai antioksidan, antibakteri, anti inflamasi, dan anti kanker. Senyawa antioksidan merupakan senyawa yang mampu menghambat proses oksidasi yang menyebabkan kerusakan suatu sel. Beberapa senyawa antioksidan meliputi karotenoid, polifenol, inhibitor protease, fitoestrogen, sulfida, dan asam fitat (Sayuti et. al, 2015). Pemberian ramuan jamu yang terdiri dari lengkuas (*A. galanga* Sw.), temulawak (*C. xanthorrhiza* Roxb.), dan cabe (*P. retrofractum* Vahl) mengandung beberapa senyawa antioksidan, dan antibakteri yang bertujuan untuk meningkatkan daya tahan tubuh, mencegah timbulnya penyakit, dan menjaga kebugaran tubuh calon pengantin.

Tahapan upacara pernikahan selanjutnya adalah upacara *Siraman*, yang diambil dari kata *siram* dalam Bahasa Jawa berarti mandi, merupakan upacara untuk memandikan calon pengantin sebelum pelaksanaan upacara pernikahan, dengan maksud agar dapat membersihkan kotoran jiwa dan raga untuk memulai hidup baru dalam pernikahannya. Upacara *siraman* bertujuan untuk membersihkan diri calon pengantin, baik secara jasmani melalui mandi maupun secara rohani melalui doa-doa yang diminta kepada orang tua dan sesepuh dalam keluarga (Kamal, 2014).

Salah satu simbol dalam upacara siraman adalah adanya *tuwuhan*. *Tuwuhan* bermakna agar calon pengantin nantinya dapat *tuwuh* atau tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan sejahtera. Penggunaan tumbuhan sebagai bagian dari *tuwuhan* berkaitan dengan makna dari tumbuhan tersebut dalam kepercayaan masyarakat Jawa, seperti misalnya pada pisang (*M. paradisiaca* Linn.), padi (*O. sativa* Linn.), dan pohon beringin (*F. benjamina* L.). Namun ternyata, penggunaan tumbuhan dalam *tuwuhan* juga memperhatikan pemilihan kata yang dapat memberikan makna tersendiri pada upacara pernikahan adat Jawa (Arvianti, 2010). Hal ini dapat diketahui dari penggunaan kerata basa pada kelapa (*C. nucifera* Linn.) dan tebu (*S. officinarum* L.)

Upacara Midodareni merupakan perayaan yang dilaksanakan pada malam sebelum pelaksanaan akad nikah. Tujuan dari pelaksanaan malam midodareni yaitu untuk menyampaikan doa-doa agar pelaksanaan akad keesokan harinya berjalan dengan lancar. Pada kepercayaan masyarakat Jawa, malam midodareni merupakan malam yang dipercaya sebagai waktu dimana para dewi-dewi dari khayangan turun dan memberikan doa restu untuk pernikahan yang akan dilaksanakan tersebut, serta memberika keberkahan

dan keselamatan bagi calon pengantin dan kedua keluarga (Kamal, 2014).

Penggunaan tumbuhan tersebut salah satunya terdapat pada kembar mayang. Kembar mayang merupakan sebuah buket yang terbuat dari daun kelapa yang masih muda dengan beberapa jenis daun dan bunga yang utama yaitu bunga mayang atau pinang dan bunga pudak (*P. tectorius* Sol.var.). Hal tersebut melambangkan mekarnya bunga pinang yang berarti mulainya kehidupan baru seseorang (Widayanti, 2008). Namun penggunaan kembar mayang tersebut telah banyak mengalami perubahan. Perubahan tersebut antara lain pada penggunaan bunga mayang dan bunga pudak yang digantikan dengan bunga dan buah lain yang lebih mudah diperoleh di masyarakat.

Upacara akad dan *panggih penganten* merupakan inti dari pelaksanaan upacara pernikahan adat Jawa. Pada upacara akad, dilaksanakan berdasarkan kepercayaan dari pengantin itu sendiri. Upacara *panggih penganten* berlangsung setelah pelaksanaan upacara akad dan kedua pengantin sudah resmi menjadi pasangan suami istri. *Panggih penganten* dalam Bahasa Jawa berarti bertemunya pengantin. Sehingga dapat diketahui bahwa pada tahapan ini, pengantin melakukan tata prosesi bertemu untuk duduk di pelaminan.

Panggih penganten memiliki langkah yang paling banyak, terdapat 16 tahapan yang perlu dilakukan pada upacara *panggih penganten* (Kamal, 2014). Namun berdasarkan pengamatan, tidak semua menggunakan tumbuhan dalam pelaksanaannya. Upacara yang menggunakan tumbuhan dalam pelaksanaannya yaitu upacara *balangan suruh*, upacara *kacar – kacur*, upacara *kembul dhahar*, dan upacara *rujak degan*.

Ritual yang dilakukan setelah pengantin bertemu yaitu ritual *balangan suruh* atau melempar sirih. Pada ritual ini digunakan buah pinang (*Areca catechu* L.) yang dibungkus daun sirih (*P. betle* Linn.). *Balangan suruh* bermakna bahwa kedua pengantin saling melempar rasa sayang (Adams, 2001). Sehingga pada ritual ini digunakan daun sirih (*P. betle* Linn) yang batangnya saling bertemu, hal ini bermakna agar kedua calon pengantin dapat hidup berdampingan dengan baik dan tidak saling tumpang tindih dan merugikan.

Ritual *panggih penganten* selanjutnya yang menggunakan tumbuhan dalam pelaksanaannya yaitu *kacar-kucur*, yaitu suatu ritual dimana pengantin laki-laki menuangkan biji-bijian ke wadah yang dipegang pengantin perempuan. Hal ini bermakna bahwa ketika sudah membangun suatu keluarga, maka harta yang dimiliki laki-laki akan diberikan ke istrinya, serta berapa banyak harta yang diberikan suami kepada

istrinya, maka sang istri harus menerimanya dengan baik. Biji-bijian yang digunakan pada ritual ini yaitu kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.), kacang hijau (*Phaseolus radiatus* L.), beras (*O. sativa* Linn.), jagung (*Zea mays* L.), dan kedelai hitam (*Glycine max* L.).

Biji-bijian merupakan salah satu cadangan makanan yang tahan lama bila disimpan dengan metode yang tepat. Cendangan makanan pada biji-bijian cenderung dalam fase inaktif. Fase tersebut akan menjadi aktif ketika lingkungan mendukung sehingga dapat terjadi perkecambahan. Kandungan tokoferol atau vitamin E pada kacang hijau dan jenis kacang-kacangan berfungsi sebagai antioksidan untuk menghambat oksidasi lemak (Anggrahini, 2007). Beras mengandung banyak vitamin B1, B2, C, E dan berbagai mineral (Zawistowski et. al, 2009). Penggunaan biji-bijian dalam upacara kacar-kucur dianggap sebagai sebuah rezeki yang mengandung berbagai kebaikan dan dapat berkembang lagi.

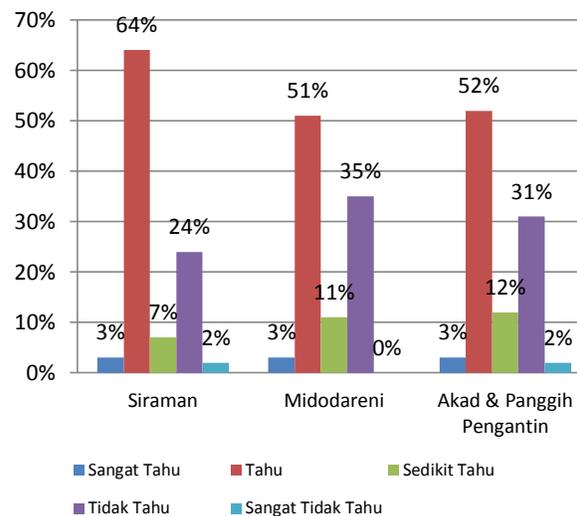
Tahapan upacara *panggih penganten* selanjutnya yaitu saling suap antara pengantin laki-laki dan perempuan. Hal ini bermakna bahwa dalam kehidupan berkeluarga kedepannya dapat saling memberi dan menerima dalam segala hal. Tahapan ini dapat menggunakan makanan jenis apapun, namun biasanya menggunakan makanan dengan komposisi sama seperti *tumpeng robyong*.

Tahapan terakhir yaitu minum *Rujak Degan*, atau minum kelapa muda (*C. nucifera* Linn.), oleh orang tua pengantin sebagai wujud rasa syukur atas limpahan rezeki dalam menyelenggarakan hajatan bagi anak mereka. Air kelapa muda mengandung nutrisi yang lengkap. Air kelapa mengandung karbohidrat, protein, lemak, beberapa mineral, dan asam amino bebas (Agustina, 2016). Adanya nutrisi yang lengkap tersebut dapat dimaknai sebagai sumber kekuatan bagi kedua orang tua setelah melaksanakan tahapan upacara pernikahan yang panjang dan melelahkan.

Pengetahuan Etnobotani Masyarakat

Berdasarkan hasil pemberian kuesioner yang dilakukan kepada masyarakat Baluwarti, dapat diperoleh data pengetahuan masyarakat terhadap upacara pernikahan adat Jawa. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui terdapat sebagian besar masyarakat masih mengetahui jenis tumbuhan yang digunakan pada upacara pernikahan adat Jawa. Hal ini mungkin terjadi karena adanya pengaruh dari keluarga besar Keraton yang masih berada satu kompleks dengan masyarakat Baluwarti, serta masih adanya interaksi antar masyarakat. Selain itu masih terdapat pengaruh dapat berasal dari beberapa abdi

dalam keraton yang memiliki fungsi strategis di masyarakat, seperti sebagai ketua RT, RW, serta pegawai kelurahan. Sehingga budaya Keraton yang menggunakan tumbuhan pada upacara pernikahan dengan lengkap masih diketahui dan mempengaruhi masyarakat. Hal ini dapat diketahui berdasarkan Gambar 4.1.



Gambar 4.1. Pengetahuan Masyarakat Baluwarti Tentang Jenis Tumbuhan pada Upacara Pernikahan Adat Jawa

Nilai Kepentingan Budaya

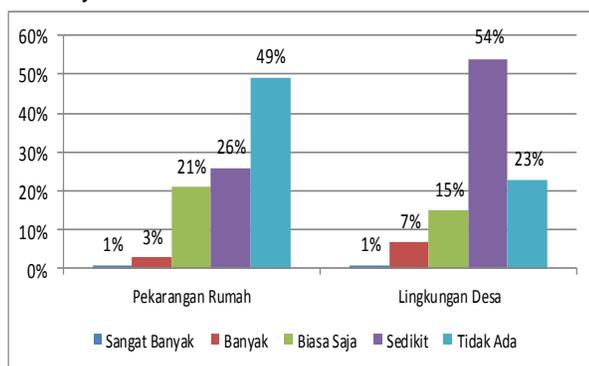
Hasil penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh data nilai kepentingan budaya hasil dari analisis Index of Cultural Significance dari jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Jawa di masyarakat sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat sebanyak 47 jenis tumbuhan dengan rentang nilai ICS berkisar antara 4 – 36. Hasil tersebut terdiri dari 17 spesies merupakan kategori tinggi, 18 spesies masuk kategori sedang dan 12 spesies masuk kategori rendah.

Spesies dengan nilai ICS tertinggi, yaitu sebanyak 36 poin, dimiliki oleh Melati (*Jasminum sambac* Ait.), Kanthil (*Magnolia alba* D.C.), Kenanga (*Cananga odorata* Lam.), Mawar Putih (*Rosa alba* L.), Mawar Merah (*Rosa hibrida* L.), Melati Gambir (*Jasminum elongatum* Ait.), Sedap Malam (*Polianthes tuberosa* L.), Spesies tersebut memiliki nilai ICS yang lebih tinggi dari tumbuhan lain karena intensitas penggunaannya yang sangat tinggi, yaitu digunakan pada hampir semua tahapan upacara, serta menjadi komponen utama yang sangat berperan dan tidak dapat diganti dengan spesies lain. Sedangkan spesies yang termasuk dalam kategori nilai ICS terendah, yaitu sebanyak 4 poin, dimiliki oleh kemuning (*Murraya paniculata* L.). Hal ini terjadi

karena nilai intensitas penggunaan kemuning (*Murraya paniculata* L.), sangat jarang atau sangat minimal, serta hanya merupakan pemenuh kebutuhan sekunder dengan tingkat kesukaan yang rendah (Mirawati, 2014).

Upaya Penyediaan dan Konservasi Tumbuhan yang Digunakan Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat sedikit jenis tumbuhan yang digunakan pada upacara pernikahan adat Jawa yang ditanam di wilayah Kelurahan Baluwarti dan mayoritas tidak terdapat sama sekali jenis tumbuhan yang digunakan pada upacara pernikahan adat Jawa yang ditanam di lingkungan rumah masing-masing warga masyarakat Baluwarti. Data tersebut dapat dilihat berdasarkan Tabel 4.2. Hal ini mungkin terjadi karena adanya rasa kurang peduli terhadap upaya konservasi tumbuhan tersebut, atau dapat juga terjadi karena masyarakat tidak memiliki lahan yang cukup untuk melakukan budidaya.



Gambar 4.2 Budidaya Jenis Tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa di Masyarakat

KESIMPULAN

1. Jenis tumbuhan yang digunakan pada upacara pernikahan adat Jawa di masyarakat sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat terdapat 47 spesies, yang terbagi dalam 23 famili, dengan anggota paling banyak terdapat pada famili Zingiberaceae. Fungsi penggunaan tumbuhan dalam upacara pernikahan adat Jawa di masyarakat sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yaitu sebagai bahan aromaterapi, dan untuk meningkatkan kesehatan tubuh. Serta makna penggunaannya sebagai pelengkap, simbol, harapan dan doa agar pelaksanaan upacara pernikahan saat itu, maupun kehidupan rumah tangga yang dijalani

oleh kedua pasangan tersebut kedepannya, mendapatkan berkah dan kesejahteraan.

2. Pengetahuan etnobotani masyarakat di sekitar Keraton Surakarta terkait upacara pernikahan adat Jawa cukup baik, namun mayoritas masyarakat kurang mengetahui makna filosofi dari penggunaan tumbuhan pada upacara pernikahan adat Jawa.
3. Nilai kepentingan budaya tumbuhan paling tinggi terdapat pada kenanga (*Cananga odorata* Lam.), melati gambir (*Jasminum elongatum* Ait.), melati (*Jasminum sambac* Ait.), khantil atau cempaka putih (*Magnolia alba* D.C.), bunga sedap malam (*Polianthes tuberosa* L.), mawar putih (*Rosa alba* L.), dan mawar merah (*Rosa hibrida* L.) dengan nilai 36 dan paling rendah terdapat pada kemuning (*Murraya paniculata* L.) dengan nilai 4.
4. Pengetahuan masyarakat di sekitar Keraton Surakarta terkait penyediaan tumbuhan yang digunakan pada upacara pernikahan adat Jawa cukup baik, namun belum terdapat upaya konservasi lebih lanjut terhadap jenis tumbuhan yang digunakan pada upacara pernikahan adat Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, G. 2016. Efektivitas Pemberian Air Kelapa Muda (*Cocos nucifera*) Terhadap Pertumbuhan Jamur Tiram Puti (*Pleurotus ostreatus*). Jurnal Program Studi Biologi, FMIPA Universitas Pakuan Bogor (Abstrak)
- Anggrahini, S. 2007. Pengaruh Lama Pengecambahan Terhadap Kandungan α -tokoferol dan Senyawa Proksimat Kecambah Kacang Hijau (*Phaseolus radiatus* L.). Jurnal AGRITECH XXVII (4) : 152-157
- Hakim, L. 2015. Rempah dan Herba Kebun-Pekarangan Rumah Masyarakat: Keragaman, Sumber Fitofarmaka dan Wisata Kesehatan-Kebugaran. Diandra Creative : Yogyakarta
- Istiqomah N. 2009. Pengaruh Minyak Atsiri Cabe Jawa (*Piper retrofractum* Vahl.) terhadap Jumlah Platelet Tikus Wistar yang Diberi Diet Kuning Telur, *Skripsi*. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mirawati, EE. 2014. Tumbuhan Berguna Pada Masyarakat Percampuran Di Desa Lemo Utara Kecamatan Ampibabo Sulawesi Tengah. *Biocelebes* VIII (1) : 29-36
- Sayuti, K., R. Yenrina. 2015. *Antioksidan, Alami dan Sintetik*. Andalas University Press : Padang

- Suryadarma, IGP. 2008. *Diktat Kuliah Etnobotani*. Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta : Yogyakarta
- Purwanto, Y. 1999. Peran dan Peluang Etnobotani Masa Kini di Indonesia Dalam Menunjang Upaya Konservasi Dan Pengembangan Keanekaragaman Hayati. Prosiding Seminar Hasil-Hasil Penelitian Bidang Ilmu Hayat Pusat Antar Universitas Ilmu Hayat IPB.
- Kamal, Fahmi. 2014. Perkawinan Adat Jawa Dalam Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Khasanah Ilmu V* (2)
- Umar, Husein. 2003. *Metode Riset Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta
- Arvianti, I. 2010. Metafora Tuwuhan dalam Budaya Pernikahan Adat Jawa. *Majalah Ilmiah Informatika I* (3) : 69
- Widayanti, S. 2008. Makna Filosofis Kembar Mayang dalam Kehidupan Masyarakat Jawa. *Jurnal Filsafat XVIII* (2)
- Zawistowski J, Kopec A, Kitts DD. 2009. Effect of a Blackrice Extract (*Oryza sativa* L. Indica) on Cholesterol Level and Plasma Lipids Parameters in Wistar Kyoto Rats. *J Fuc Food I* : 50-56